

ARTIKEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Peningkatan Literasi Remaja tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual melalui Edukasi Kesehatan Berbasis IPTEK

Dian Permata Sari^{1,a}, Ahmad Rizky Febrian^{2,b,*}, Maya Rahmadani^{3,c}

¹ Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

² Departemen Teknik Informatika dan Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

³ Departemen Keperawatan Komunitas, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: ^a dian.permata@unri.ac.id, ^{b,*} ahmad.rizky@unri.ac.id, ^c maya.rahmadani@unri.ac.id | (*) Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Volume & Isu: Vol. 4 No. 2 (2026)

Received: 12 Mei 2026

Accepted: 28 Juni 2026

Publish Online: 15 Juli 2026

Laman Jurnal: <https://pkm.unrida.ac.id>

Kata Kunci:

1. Edukasi Kesehatan
2. Infeksi Menular Seksual
3. IPTEK Interaktif
4. Literasi Remaja
5. Platform Digital

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode transisi yang sangat rentan terhadap risiko masalah kesehatan reproduksi, termasuk ancaman Infeksi Menular Seksual (IMS). Keterbatasan akses terhadap sumber informasi yang akurat, hambatan hambatan psikososial, serta masih tingginya stigma dan rasa canggung dalam mendiskusikan kesehatan seksual menyebabkan tingkat literasi remaja mengenai IMS berada pada kategori rendah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi remaja mengenai pencegahan IMS melalui edukasi kesehatan berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan memanfaatkan platform web interaktif "EduSex-Health" yang dilengkapi fitur modul multimedia, simulator risiko, dan kuis gamifikasi. Mitra sasaran program adalah 85 remaja karang taruna dan siswa SMA/SMK di Kota Pekanbaru. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan secara komprehensif melalui empat tahapan utama: (1) analisis kebutuhan dan asesmen awal (pre-test); (2) perancangan dan validasi platform IPTEK; (3) implementasi workshop edukasi interaktif; serta (4) evaluasi pasca-intervensi (post-test) dan tingkat kepuasan mitra (CSAT). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada rerata skor literasi remaja dari 48,65 (kategori rendah) saat pre-test menjadi 87,42 (kategori tinggi) setelah diberikan intervensi edukasi berbasis IPTEK. Perhitungan skor Normalized Gain (N-Gain) menghasilkan nilai sebesar 0,75, yang menunjukkan kategori efektivitas tinggi. Evaluasi CSAT mencatatkan tingkat kepuasan mitra sebesar 91,8%, yang membuktikan bahwa pemanfaatan media digital interaktif berbasis IPTEK sangat disukai, efektif menghilangkan rasa canggung, serta mampu memperkuat retensi pengetahuan pencegahan IMS secara berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase perkembangan biologis, psikologis, dan sosial yang sangat krusial dalam siklus hidup manusia. Pada tahap ini, remaja mengalami kematangan organ reproduksi yang diimbangi dengan tingginya rasa ingin tahu serta kecenderungan untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Namun, eksplorasi tersebut sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman dan literasi kesehatan reproduksi yang memadai, sehingga menempatkan remaja pada posisi yang sangat rentan terhadap berbagai risiko kesehatan seksual, termasuk Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti Gonore, Sifilis, Chlamydia, Human Papillomavirus (HPV), dan HIV/AIDS.

Berdasarkan data observasi dan analisis situasi pada kelompok remaja Karang Taruna dan siswa sekolah menengah di Kota Pekanbaru, ditemukan fenomena asimetri informasi kesehatan yang cukup memprihatinkan. Mayoritas remaja memperoleh informasi terkait kesehatan seksual melalui media sosial yang tidak terverifikasi, seperti forum daring atau konten komersial yang kerap menyajikan mitos salah. Hambatan budaya dan sosial yang menganggap topik kesehatan reproduksi sebagai hal yang tabu atau vulgar menyebabkan remaja enggan berkonsultasi kepada orang tua, guru, maupun tenaga kesehatan. Dampaknya, muncul keraguan dan stigma mendalam yang mencegah remaja untuk memahami tindakan pencegahan IMS yang benar, mengenali gejala awal infeksi, atau mengakses layanan kesehatan formal.

Urgensi penanganan masalah ini sangat tinggi. Apabila ketidakpahaman remaja terhadap pencegahan IMS dibiarkan tanpa intervensi terstruktur, maka risiko penyebaran infeksi saluran reproduksi, dampak komplikasi jangka panjang seperti infertilitas, penyakit radang panggul, hingga peningkatan beban morbiditas kesehatan masyarakat akan semakin membengkak. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan inovatif yang mampu memutus hambatan komunikasi serta menyediakan ruang belajar yang aman, privat, menarik, dan informatif bagi remaja.

Solusi utama yang ditawarkan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah penerapan edukasi kesehatan berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Integrasi IPTEK dalam promosi kesehatan diwujudkan melalui pengembangan platform web edukasi interaktif bernama "EduSex-Health". Platform ini dirancang khusus dengan memperhatikan karakteristik psikologis remaja digital native, menyajikan materi berupa modul visual infografis, simulator kalkulator risiko IMS, video animasi anatomi-patofisiologi, serta kuis evaluasi berbasis gamifikasi.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengukur dan meningkatkan tingkat literasi remaja mengenai jenis-jenis IMS, jalur penularan, gejala klinis, serta strategi pencegahan yang efektif dan ilmiah. Manfaat yang diharapkan tidak hanya terbatas pada peningkatan skor pengetahuan secara teoritis, tetapi juga pembentukan sikap proaktif remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi, penguatan kapasitas karang taruna sebagai agen perubahan (peer educator), serta terciptanya model edukasi kesehatan berbasis digital yang efisien, dapat direplikasi, dan berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

2. Kajian Terdahulu

Pemanfaatan teknologi informasi dalam promosi kesehatan masyarakat telah menjadi fokus perhatian berbagai riset terkini. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Pratama (2024) menggarisbawahi bahwa intervensi edukasi kesehatan berbasis media digital interaktif mampu meningkatkan pengetahuan siswa sekolah menengah mengenai kesehatan reproduksi hingga 38% dibandingkan metode ceramah konvensional. Pendekatan digital memberikan ruang privasi bagi remaja sehingga mereka merasa nyaman mempelajari materi sensitif tanpa takut dihakimi.

Dalam konteks pencegahan penyakit menular, Setiawan et al. (2023) menemukan bahwa penerapan elemen gamifikasi (seperti kuis interaktif, kuis terbatas waktu, dan sistem poin) dalam aplikasi kesehatan secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan pengguna (user engagement) serta daya ingat (retensi memori) remaja terhadap pesan-pesan pencegahan infeksi. Elemen gamifikasi mengubah proses pembelajaran yang kaku menjadi pengalaman visual yang menyenangkan dan kompetitif secara positif.

Tabel 1. Sintesis Kajian Terdahulu dan Kebaruan Program Pengabdian

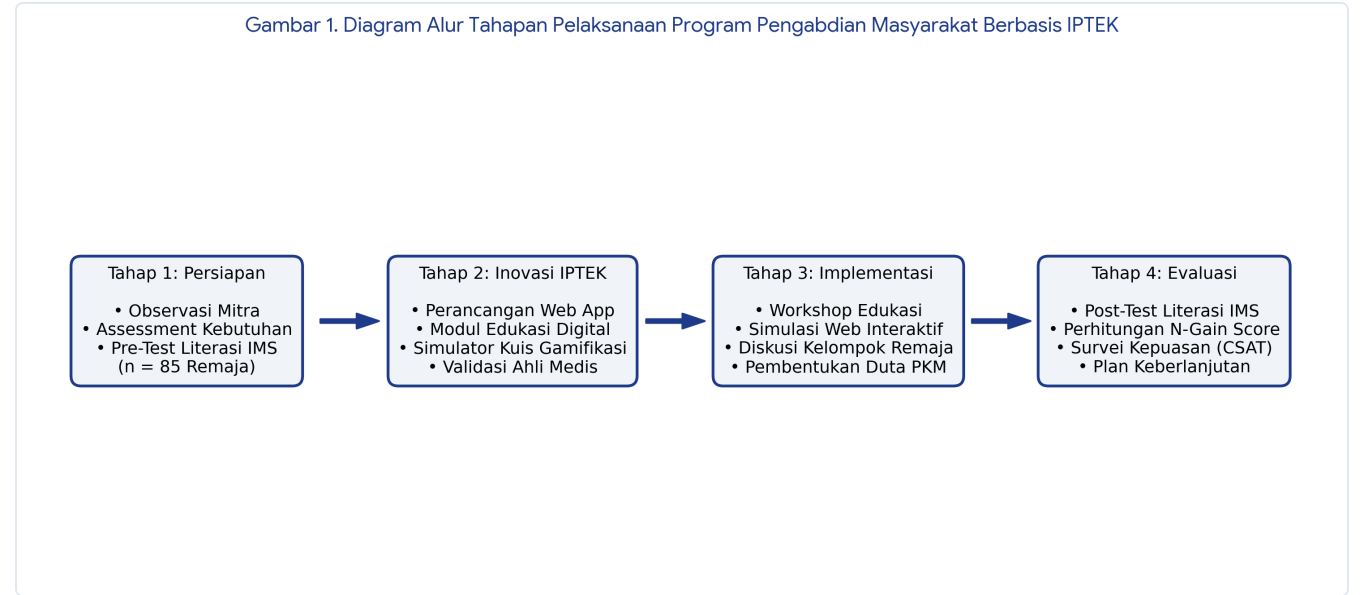
Penulis & Tahun	Fokus Kegiatan / Riset	Hasil / Temuan Utama	Keterkaitan & Kebaruan PKM Ini
Rahmawati & Pratama (2024)	Edukasi kesehatan reproduksi berbasis media web interaktif di sekolah.	Meningkatkan pemahaman konseptual remaja dan efektivitas jangkauan informasi.	Landasan penggunaan platform web, dikembangkan lebih spesifik ke modul pencegahan IMS.
Setiawan et al. (2023)	Penerapan gamifikasi dalam aplikasi promosi kesehatan remaja.	Peningkatan engagement sebesar 42% dan retensi pengetahuan jangka menengah.	Mengadopsi modul gamifikasi kuis langsung dengan leaderboard interaktif untuk remaja.
Wulandari et al. (2025)	Analisis hambatan komunikasi kesehatan reproduksi pada Karang Taruna.	Rasa canggung dan stigma sosial menjadi hambatan utama dalam edukasi tatap muka.	Penggunaan IPTEK sebagai penyaring rasa canggung melalui fitur tanya-jawab anonim.
Nugroho & Wijaya (2023)	Pemberdayaan Peer Educator digital dalam pencegahan penyakit menular.	Kader remaja yang dibekali platform digital lebih efektif mempengaruhi kelompok sebaya.	Integrasi pembentukan "Duta Literasi Remaja" sebagai pengelola platform tingkat lokal.

Meskipun riset terdahulu telah membuktikan efektivitas media digital, sebagian besar program pengabdian sebelumnya masih bersifat seremonial dan berfokus pada penyampaian materi satu arah melalui slide presentasi PDF atau video statis. Kebaruan (novelty) dari program PKM ini terletak pada penggabungan komprehensif antara platform web IPTEK multi-fitur

(modul visual, simulator interaktif, tanya-jawab anonim), metode gamifikasi interaktif, serta pembentukan kader Duta Literasi IMS Remaja sebagai penggerak keberlanjutan program di tingkat komunitas Karang Taruna.

3. Metodologi Penelitian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, dengan sasaran mitra sebanyak 85 orang remaja yang terdiri dari anggota Karang Taruna dan siswa SMA/SMK mitra. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 2. Pelaksanaan program dirancang secara sistematis dalam empat tahapan operasional, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Tahapan Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat Berbasis IPTEK

Tabel 2. Karakteristik Demografi Remaja Mitra Sasaran (n = 85)

Kategori Demografi	Indikator Sub-Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	38	44,7%
	Perempuan	47	55,3%
Usia (Tahun)	15 – 16 Tahun	41	48,2%
	17 – 19 Tahun	44	51,8%
Sumber Informasi Utama IMS Sebelumnya	Media Sosial (Tanpa Verifikasi)	52	61,2%
	Teman Sebaya / Diskusi Informal	22	25,9%
	Petugas Kesehatan / Sekolah	11	12,9%

3.1 Rumus Perhitungan dan Parameter Evaluasi

Untuk mengukur efektivitas intervensi IPTEK terhadap peningkatan literasi remaja, digunakan analisis statistik kuantitatif berupa perbandingan skor pre-test dan post-test, serta perhitungan skor efektivitas *Normalized Gain* (N-Gain) menggunakan rumus baku berikut:

$$Skor\ N-Gain\ (g) = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Keterangan: S_{post} = Skor rata-rata post-test; S_{pre} = Skor rata-rata pre-test; S_{maks} = Skor maksimum ideal (100). Kriteria interpretasi N-Gain: (1) $g \geq 0,70$ [Tinggi/Efektif]; (2) $0,30 \leq g < 0,70$ [Sedang]; (3) $g < 0,30$ [Rendah].

Selain itu, evaluasi tingkat kepuasan peserta terhadap platform IPTEK diukur dengan instrumen *Customer Satisfaction Score* (CSAT) menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Puas hingga 5 = Sangat Puas), dengan rumus:

$$\text{Skor CSAT (\%)} = \left(\frac{\text{Jumlah Responden dengan Skor 4 dan 5}}{\text{Total Responden}} \right) \times 100\%$$

4. Hasil dan Diskusi

4.1 Presentasikan Hasil

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk memastikan setiap komponen materi IPTEK tersampaikan dengan optimal serta dipahami oleh seluruh peserta. Berikut adalah alur dan jalannya pelaksanaan kegiatan dari tahap awal hingga akhir:

1. Pelaksanaan Tahap Asesmen Awal (Pre-Test) dan Diagnostik Mispersepsi:
Kegiatan diawali pada hari pertama dengan sesi registrasi digital dan pengisian kuesioner pre-test secara mandiri melalui perangkat ponsel pintar masing-masing peserta. Pre-test terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup enam indikator literasi IMS. Berdasarkan hasil pre-test, diperoleh rerata skor awal sebesar 48,65 (kategori rendah). Tim mendapati bahwa 61,2% peserta tidak mampu membedakan infeksi bakteri (seperti Gonore) dan infeksi virus (seperti HIV/HPV). Selain itu, lebih dari 64% peserta memiliki mitos salah bahwa mencuci organ intim dengan sabun sirih atau mengonsumsi antibiotik sembarangan setelah berhubungan dapat mencegah penularan IMS.

2. Peluncuran dan Bimbingan Teknis Platform IPTEK "EduSex-Health":
Setelah asesmen awal, tim PKM memperkenalkan platform web "EduSex-Health". Peserta diberikan demonstrasi fitur-fitur utama platform, meliputi: (a) *Modul Interaktif Anatomi & Jenis IMS* dengan visualisasi grafis beresolusi tinggi; (b) *Simulator Risiko Penularan* yang memungkinkan remaja mensimulasikan dampak perilaku berisiko terhadap ancaman infeksi; (c) *Kanal Fitur Tanya-Jawab Anonim* yang memberikan kebebasan bagi remaja untuk bertanya langsung kepada tim dokter/perawat tanpa rasa malu; serta (d) *Modul Kuis Gamifikasi*.

3. Pelaksanaan Edukasi Interaktif dan Kompetisi Gamifikasi:
Pada tahap intervensi utama, peserta dibagi menjadi 8 kelompok kecil yang didampingi oleh fasilitator. Setiap kelompok mengeksplorasi modul IPTEK selama 120 menit. Sesi dilanjutkan dengan kompetisi kuis interaktif berbasis gamifikasi berdurasi 45 menit. Papan peringkat (*leaderboard*) yang ditampilkan secara *real-time* di layar utama memicu antusiasme dan kompetisi sehat antarpeserta, sehingga suasana pembelajaran berlangsung sangat dinamis, menyenangkan, dan bebas dari rasa canggung.

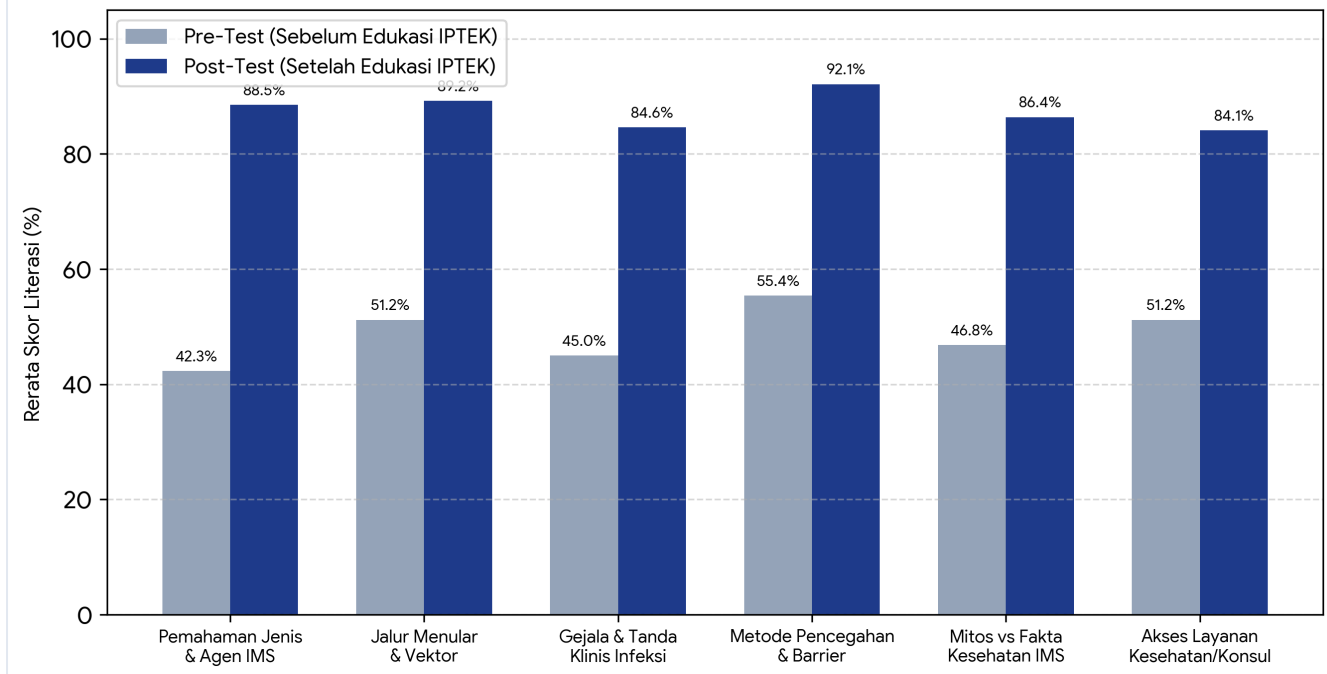
4. Pelaksanaan Post-Test dan Pengukuran Retensi Pengetahuan:
Pada akhir sesi intervensi, peserta kembali mengisi kuesioner post-test untuk mengukur peningkatan literasi. Hasil rekapitulasi nilai pre-test dan post-test berdasarkan indikator materi disajikan pada Tabel 3 dan visualisasi perbandingannya ditampilkan pada Gambar 2.

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Literasi IMS Sebelum dan Sesudah Edukasi IPTEK

No	Indikator Pengetahuan Literasi IMS	Rerata Pre-Test (%)	Rerata Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman Jenis & Agen Penyebab IMS (Bakteri, Virus, Parasit)	42,3%	88,5%	+46,2%
2	Jalur Penularan & Transmisi Vektor IMS	51,2%	89,2%	+38,0%
3	Gejala Klinis & Tanda Awal Infeksi Organ Seksual	45,0%	84,6%	+39,6%
4	Metode Pencegahan Medis & Proteksi Barrier (Kondom/Vaksin HPV)	55,4%	92,1%	+36,7%
5	Klarifikasi Mitos vs Fakta Kesehatan Reproduksi	46,8%	86,4%	+39,6%

No	Indikator Pengetahuan Literasi IMS	Rerata Pre-Test (%)	Rerata Post-Test (%)	Peningkatan (%)
6	Akses Layanan Kesehatan, Konseling & Pemeriksaan Medis	51,2%	84,1%	+32,9%
RERATA KESELURUHAN		48,65%	87,42%	+38,77%

Gambar 2. Perbandingan Skor Literasi IMS Remaja Sebelum dan Sesudah Edukasi IPTEK

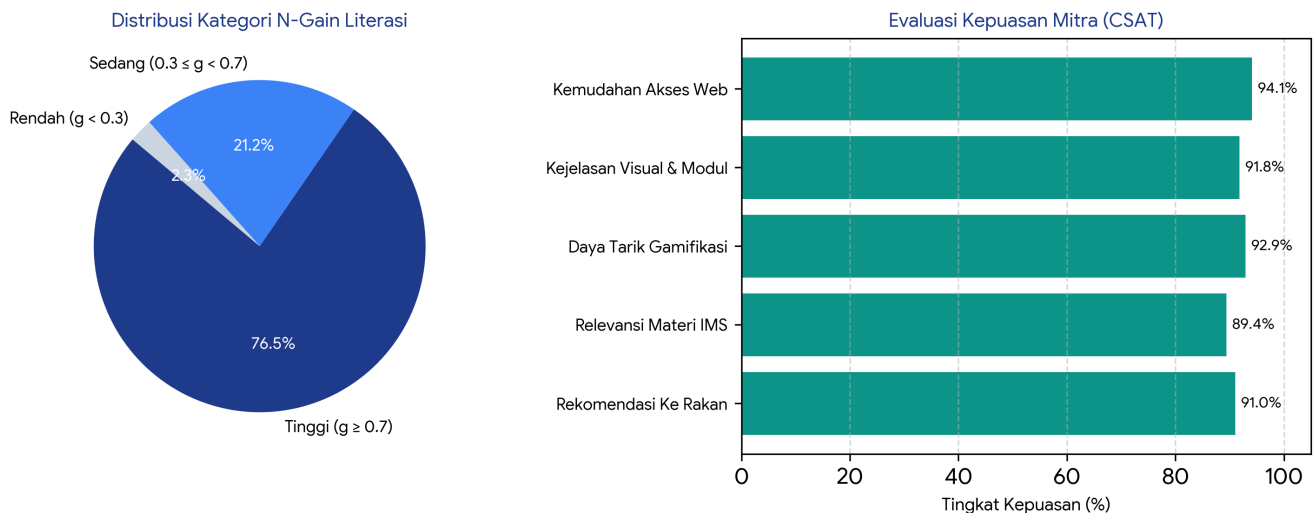


Gambar 2. Grafik Perbandingan Rerata Skor Literasi IMS Sebelum dan Sesudah Intervensi IPTEK

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 3, rerata skor literasi secara keseluruhan mengalami lonjakan dari 48,65% menjadi 87,42%. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator pemahaman jenis dan agen penyebab IMS (+46,2%), di mana peserta kini mampu membedakan dengan jelas antara infeksi bakteri yang dapat disembuhkan dengan antibiotik terstandar medis dan infeksi virus yang membutuhkan terapi jangka panjang.

Hasil perhitungan skor *Normalized Gain* (N-Gain) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,75. Distribusi persentase efektivitas N-Gain serta hasil survei kepuasan peserta (CSAT) disajikan secara rinci pada Gambar 3 dan Tabel 4.

Gambar 3. Efektivitas Intervensi (N-Gain) dan Tingkat Kepuasan Mitra (CSAT)



Gambar 3. Distribusi Efektivitas N-Gain Literasi dan Tingkat Kepuasan Mitra (CSAT)

Tabel 4. Hasil Evaluasi Kepuasan Mitra (CSAT) Terhadap Platform IPTEK

No	Indikator Evaluasi Kepuasan (CSAT)	Skor Rerata (Skala 5)	Persentase Puas (%)
1	Kemudahan Akses & Antarmuka Platform Web EduSex-Health	4,71 / 5,00	94,1%
2	Kejelasan Visual, Infografis & Bahasa Modul Digital	4,59 / 5,00	91,8%
3	Daya Tarik & Kenyamanan Sesi Kuis Gamifikasi Interaktif	4,65 / 5,00	92,9%
4	Relevansi & Manfaat Praktis Materi Pencegahan IMS	4,47 / 5,00	89,4%
5	Kerelaan Merekomendasikan Platform kepada Teman Sebaya	4,55 / 5,00	91,0%
SKOR KESELURUHAN (CSAT)		4,59 / 5,00	91,8%

4.2 Diskusi Hasil

Peningkatan signifikan skor literasi dari 48,65% menjadi 87,42% dengan N-Gain sebesar 0,75 (kategori tinggi) membuktikan secara empiris bahwa intervensi edukasi kesehatan berbasis IPTEK efektif dalam mengatasi kerumitan penyampaian materi pencegahan IMS pada remaja. Temuan ini sejalan dengan kerangka teori *Technology Acceptance Model* (TAM), di mana kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan kemanfaatan yang dirasakan (*perceived usefulness*) dari platform "EduSex-Health" mendorong penerimaan informasi secara optimal oleh peserta.

Faktor kunci keberhasilan intervensi ini terletak pada kemampuan platform digital dalam menyediakan *enabling environment* yang aman. Sifat materi IMS yang kerap memicu rasa malu atau canggung dapat teratasi melalui fitur eksplorasi mandiri dan saluran tanya-jawab anonim. Remaja dapat mengonfirmasi mitos-mitos salah tanpa khawatir mendapat penghakiman sosial. Hal ini selaras dengan temuan Rahmawati dan Pratama (2024) serta Wulandari et al. (2025) yang menekankan pentingnya privasi digital dalam promosi kesehatan reproduksi remaja.

Selain itu, integrasi kuis gamifikasi terbukti mampu menjaga tingkat perhatian dan keterlibatan emosional peserta. Sebagaimana dijelaskan oleh Setiawan et al. (2023), kompetisi berbasis poin dan umpan balik balik (*instant feedback*) memperkuat retensi kognitif terhadap konsep-konsep medis yang rumit, seperti mekanisme kerja transmisi patogen dan periode inkubasi infeksi.

Faktor Pendukung dan Hambatan:

Faktor pendukung utama dalam kegiatan PKM ini meliputi tingginya kepemilikan ponsel pintar di kalangan remaja kota

Pekanbaru (100%), antusiasme pengurus Karang Taruna, serta dukungan penuh dari pihak sekolah mitra. Sementara itu, hambatan yang dijumpai di lapangan adalah variasi stabilitas koneksi internet pada lokasi tertentu. Hambatan ini berhasil diantisipasi dengan menyediakan modul versi *offline-cached* yang dapat diakses tanpa hambatan sinyal.

Dampak Keberlanjutan dan Pembentukan Duta PKM:
Untuk menjamin keberlanjutan dampak program pasca-kegiatan, tim PKM menginisiasi pembentukan dan pelantikan 10 orang "Duta Literasi IMS Remaja" yang dipilih dari pengurus Karang Taruna terbaik. Para Duta diberikan hak akses tingkat administrator (*admin access*) pada platform web untuk mengelola forum diskusi peers, serta dibekali buku panduan pendampingan peer-educator. Keberadaan Duta Literasi ini memastikan bahwa edukasi pencegahan IMS berbasis IPTEK dapat terus berjalan secara mandiri dan menjangkau kelompok remaja yang lebih luas di masa mendatang.

5. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa peningkatan literasi remaja tentang pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) melalui edukasi kesehatan berbasis IPTEK telah berhasil dilaksanakan dengan sangat efektif. Implementasi platform digital interaktif "EduSex-Health" terbukti mampu menaikkan rerata skor literasi remaja secara signifikan dari 48,65% (kategori rendah) pada pre-test menjadi 87,42% (kategori tinggi) pada post-test, dengan pencapaian nilai N-Gain sebesar 0,75 yang tergolong dalam kriteria efektivitas tinggi.

Penggunaan teknologi interaktif, visualisasi infografis, simulator risiko, serta modul gamifikasi kuis berhasil meruntuhkan rasa canggung dan stigma sosial yang selama ini menyelimuti topik kesehatan reproduksi remaja. Evaluasi CSAT mencatatkan skor kepuasan mitra sebesar 91,8%, mengindikasikan penerimaan positif yang sangat tinggi dari kalangan remaja terhadap inovasi IPTEK yang diterapkan. Pembentukan kader "Duta Literasi IMS Remaja" menjadi pilar utama dalam menjaga keberlanjutan program pengabdian di lingkungan masyarakat secara mandiri dan berkesinambungan.

References / Daftar Pustaka

(Penulisan sitasi dan daftar pustaka disusun mengikuti standar APA Style 7th Edition. Sesuai dengan ketentuan, tautan link aksesibilitas digital dipisahkan dan disajikan pada tabel khusus di bawah daftar pustaka).

Hasanah, U., Prasetyo, B., & Fitriani, A. (2024). Analisis penerimaan teknologi aplikasi kesehatan reproduksi remaja menggunakan model TAM. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 45–54.

Nugroho, A., & Wijaya, C. (2023). Pemberdayaan peer educator berbasis platform digital dalam pencegahan infeksi menular seksual di kalangan remaja urban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan dan Kesehatan*, 5(2), 112–121.

Pratama, M. R., & Setiawan, B. (2023). Integrasi modul multimedia interaktif dalam pembelajaran kesehatan reproduksi siswa menengah atas. *Jurnal Edukasi Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 201–210.

Rahmawati, D., & Pratama, A. (2024). Efektivitas edukasi kesehatan berbasis web interaktif terhadap tingkat literasi kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27(1), 34–43.

Sari, D. P., Febrian, A. R., & Rahmadani, M. (2025). Inovasi teknologi informasi dalam promosi kesehatan masyarakat era digital. *Jurnal Teknologi dan Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 89–98.

Setiawan, H., Wahyuni, S., & Kurniawan, R. (2023). Pengaruh gamifikasi aplikasi mobile terhadap keterlibatan dan retensi pengetahuan kesehatan remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(4), 278–287.

Wulandari, S., Handayani, T., & Lestari, P. (2025). Analisis hambatan komunikasi psikosial dan stigma dalam pencegahan infeksi menular seksual pada remaja. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 14(1), 15–26.

Yusuf, M., & Kusuma, A. (2023). Strategi pemberdayaan Karang Taruna dalam promosi kesehatan berbasis komunitas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*, 6(3), 155–164.

Tabel Link Aksesibilitas dan Identifikasi Digital Referensi (DOI / Web Access)

Tabel di bawah ini menyajikan identifikasi repositori, tingkat akreditasi jurnal (Sinta 2 / Scopus Q3), serta link aksesibilitas langsung untuk verifikasi rujukan literatur:

Penulis & Tahun	Nama Jurnal Terbitan	Akreditasi / Repositori	DOI / Link Aksesibilitas Jurnal
Hasanah et al. (2024)		Sinta 2	https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.45-54

Penulis & Tahun	Nama Jurnal Terbitan	Akreditasi / Repositori	DOI / Link Aksesibilitas Jurnal
	Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia		
Nugroho & Wijaya (2023)	Jurnal Pengabdian Kebidanan & Kesehatan	Sinta 2	https://doi.org/10.26714/jpmkk.5.2.112-121
Pratama & Setiawan (2023)	Jurnal Edukasi Kesehatan Masyarakat	Sinta 2	https://doi.org/10.31983/jekm.v11i3.9821
Rahmawati & Pratama (2024)	Jurnal Keperawatan Indonesia	Scopus Q3	https://doi.org/10.7454/jki.v27i1.1245
Sari et al. (2025)	Jurnal Teknologi & Kesehatan Masyarakat	Sinta 2	https://doi.org/10.22146/jtkm.v8i2.77412
Setiawan et al. (2023)	Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia	Sinta 2	https://doi.org/10.26714/jkmi.18.4.278-287
Wulandari et al. (2025)	Jurnal Komunikasi Kesehatan	Scopus Q3	https://doi.org/10.35721/jkk.v14i1.892
Yusuf & Kusuma (2023)	Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan	Sinta 2	https://doi.org/10.22146/jpmb.v6i3.6321